

PENERAPAN METODE OUTDOOR STUDY DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA¹⁾

Oleh

Sri Lisdayeni²⁾, Darsono³⁾, Risma M. Sinaga⁴⁾

The objectives of this research were to describe and analyze the teaching and learning of history through the outdoor study methods to increase the interest of students and can improve social skills. This type of research was a Classroom Action Research. Based on the results of the data analysis and discussion, it can be concluded that the application of outdoor study method can increase students' interest in learning history. It can be seen from the increase in the average percentage of students' interest of learning 69.94% in the first cycle, second cycle is 74.25% and average percentage of students' interest increased by 15.50 or 85.44% in the third cycle. The application of outdoor study method on history teaching can improve students' Social Skill. It can be seen from the increase in the percentage of students' social skills from the first cycle are 74.50%, and 76.35 in the second cycle increased by 8.85 or 83.35% into the third cycle.

Tujuan yang diharapkan dari dilaksanakannya penelitian ini antara lain untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pembelajaran sejarah melalui metode outdoor study untuk meningkatkan minat belajar siswa dan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan penerapan metode outdoor study dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran Sejarah. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase minat siswa siswa dari 69,94% pada siklus I, dan 74,25% siklus II rata-rata persentase minat siswa meningkat sebesar 15,50 atau menjadi 85,44% pada siklus III. Penerapan metode outdoor study pada pembelajaran Sejarah dapat meningkatkan keterampilan sosial. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase keterampilan sosial siswa dari siklus I persentasesebesar 74,50%, dan 76,35 pada siklus II meningkat sebesar 8,85 atau menjadi 83,35% pada siklus III.

Kata kunci: keterampilan sosial, metode outdoor study, minat belajar

¹⁾ Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

²⁾ Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung.
(E-Mail: srilisdayeni@yahoo.co.id HP 082175423564)

³⁾ Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145, Tel (0721) 704624, Faks (0721) 704624

⁴⁾ Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145, Tel (0721) 704624, Faks (0721) 704624

PENDAHULUAN

Rendahnya minat belajar Sejarah siswa dan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran Sejarah yang peneliti amati juga yaitu masih ada guru yang masih menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok saja meskipun kurikulum 2013 mulai diterapkan sehingga materi yang diajarkan menjadi verbal/hafalan. Pemahaman guru tentang pendekatan saintifik dan penilaian otentik juga sebatas teori namun aplikasi di kelas belum terlihat. Guru-guru Sejarah di MAN 1 Bandar Lampung mengalami kesulitan menerapkan pendekatan saintifik mengingat minat belajar siswa yang rendah. Begitu pula penilaian otentik yang salah satu kelemahan metode ceramah dan diskusi kelompok besar di kelas dalam kelompok besar jika diterapkan secara murni adalah tidak melibatkan anak didik secara aktif dalam proses pembelajaran akibatnya materi tersebut menjadi kurang menarik.

Upaya yang diperkirakan dapat meningkatkan minat siswa pada pelajaran Sejarah dan keterampilan sosial adalah dengan menerapkan metode *Outdoor Study* atau metode pembelajaran di luar ruangan kelas dengan mengunjungi situs Sejarah. Menurut Indramunawar (Prihantoro, 2010:87), *Outdoor Study* adalah kegiatan di alam bebas atau kegiatan di luar kelas dan mempunyai sifat menyenangkan, karena bisa melihat, menikmati, mengagumi dan belajar mengenai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang terbentang di alam, yang dapat disajikan dalam bentuk permainan, observasi atau pengamatan, simulasi, diskusi, dan petualangan sebagai media penyampaian materi.

Melalui metode *Outdoor Study* lingkungan diluar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru disini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan. Metode *Outdoor Study* pada pengajaran Sejarah memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk memperoleh dan menguasai berbagai bentuk keterampilan dasar, sikap dan apresiasi terhadap lingkungan sekitar dan berbagai hal yang terdapat diluar kelas. Penerapan metode *Outdoor Study* dalam pengajaran Sejarah diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Menurut Suyadi dalam (Husamah, 2013:25), menyebutkan bahwa manfaat pembelajaran luar kelas antara lain: (1) Pikiran lebih jernih (2) Pembelajaran akan terasa menyenangkan (3) Pembelajaran lebih variatif (4) Belajar lebih kreatif (5) Belajar lebih riil (6) Anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas (7) Tertanam image bahwa dunia sebagai kelas (8) Wahana belajar akan lebih luas Kerja otak lebih rileks.

Menurut Oemar Hamalik dalam (Prihantoro, 2010:89), berpendapat bahwa prosedur untuk mempersiapkan pembelajaran dengan *Outdoor Study* adalah sebagai berikut:

- a. Guru merumuskan dengan teliti pengalaman belajar direncanakan untuk memperoleh hasil yang potensial atau memiliki alternatif.
- b. Menentukan bentuk kegiatan yang akan dipakai, kegiatan *Outdoor Study* ini dapat divariasikan sendiri oleh guru. Misalnya: dalam satu materi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti dalam tema yang lain seperti lingkungan.
- c. Guru berusaha menyajikan pengalaman yang bersifat menantang dan memotivasi.
- d. Menentukan waktu pelaksanaan kegiatan. Kegiatan *Outdoor Study* ini dapat dilaksanakan dalam pembelajaran atau dapat juga dilaksanakan di luar jam pelajaran.
- e. Menentukan rute perjalanan *Outdoor Study*, dapat dilakukan satu kelas bersama-sama. *Outdoor Study* dapat menggunakan rute di sekitar sekolah atau di lingkungan warga sekitar.
- f. Siswa dapat bekerja secara individual dan dapat bekerja dalam kelompok-kelompok kecil.
- g. Para siswa secara aktif berperan serta dalam pembentukan pengalaman.
- h. Setelah semua persiapan selesai maka tahap selanjutnya pelaksanaan kegiatan *Outdoor Study* yaitu guru menjelaskan tentang aturan dalam pembelajaran dengan *Outdoor Study*.

Sedangkan pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan oleh Hilgard yang dikutip oleh (Slameto, 2001:57) menyatakan "*Interest is persisting tendency to pay attention to end*

enjoy some activity and content. Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2011: 152). Minat merupakan suatu dorongan yang kuat dalam diri seseorang terhadap sesuatu. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2001: 121). Minat dapat timbul dengan sendirinya, yang ditengarai dengan adanya rasa suka terhadap sesuatu. Minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilaibahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah Hurlock dalam (Slameto, 2001: 122).

Sedangkan Libet dan Lewinsohn dalam (Maryani, 2011:25) memberikan pengertian keterampilan sosial (*social skill*) sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan. Kelly dalam (Maryani, 2011:28) memberikan keterampilan sosial (*social skill*) sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Matson dalam (Maryani, 2011:30) mengatakan bahwa keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya.

Penerapan metode *Outdoor Study* merupakan salah satu wujud aplikasi pembelajaran bermakna dalam mata pelajaran Sejarah. Metode *Outdoor Study* membuat siswa menjadi lebih mengerti mengenai materi yang dipelajari karena

siswa dilibatkan secara holistik baik aspek fisik, emosional, dan intelektualnya. Pembelajaran Sejarah pada pokok bahasan mengenal manusia purba, corak hidup masyarakat pra-aksara, tradisi megalitik, teknologi pada masa pra-aksara dan pengaruh kebudayaan budaya Hindu-Buddha dengan menggunakan metode *Outdoor Study* bertujuan agar siswa dapat memahami dan mengenal langsung benda-benda prasejarah serta membekali siswa dalam mengaplikasikan keterampilan sosial yang meliputi mampu berucap, berperilaku dan bersikap santun; mematuhi peraturan yang berlaku; menghargai pendapat orang lain; mampu bekerja sama dengan orang lain yang berbeda suku, agama atau latar belakang ekonomi; mampu berfikir logis dan kreatif dan menumbuhkan minat siswa terhadap benda-benda prasejarah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Tempat penelitian ini berlokasi di MAN 1 Bandar Lampung. Penelitian dilaksanakan pada siswakeselas X berjumlah 40 siswa pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Strategi tindakan kelas model siklus. Rancangan yang di pakai meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi/Pengamatan dan tes. Penelitian ini menekankan pada variable sikap sosial dan hasil belajar IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Minat Siswa

Keterlibatan siswa dalam pengamatan benda-benda prasejarah di museum

Terdapat 67,25%. Pada saat pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang belum terlibat dalam mengamati dan menganalisa benda-benda prasejarah di museum. Masih ada siswa yang mengobrol dan bercandaan dengan siswa yang lain. Pada siklus kedua minat siswa pada indikator 1 mengalami peningkatan 75,25% dan meningkat kembali pada siklus ke tiga siswa 87,25%. Peningkatan tersebut terjadi karena pembelajaran yang menerapkan metode *Outdoor Study* dapat merangsang siswa untuk lebih memahami materi yang diberikan oleh guru. Penggunaan metode *Outdoor Study* yang berkaitan dengan materi, maka siswa

akan lebih tertarik dan menambah motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode *Outdoor Study* ini menambah suasana pembelajaran menjadi hidup dan tidak membosankan. Siswa pun ikut menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

Seperti yang dikemukakan oleh (Sardiman, 2007:102) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberi arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Siswa dikatakan aktif apabila siswa tersebut senang mengerjakan tugas, memperhatikan penjelasan guru, merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru dan masih banyak lagi. Siswa menjadi aktif dikarenakan siswa tersebut memiliki motivasi yang tinggi, karena tanpa adanya keinginan atau motivasi buat belajar maka siswa akan sulit memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Perhatian siswa untuk mengamati benda-benda prasejarah

Indikator perhatian siswa untuk mengamati benda-benda prasejarah yang aktif dalam pembelajaran sebanyak 69,25%, pada siklus ke dua meningkat menjadi 71,50% dan pada siklus ketiga mengalami peningkatan sebesar 85,75%. Aktif dalam proses pembelajaran ini lebih ke perhatian siswa dalam mengamati benda-benda prasejarah. Menurut pendapat (Sardiman, 2007:55) yang menyatakan bahwa belajar aktif merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa, baik secara fisik maupun mental, pikiran dan perasaan, sosial serta sesuai dengan perkembangan anak sekolah dasar. Sehingga dengan minat belajar dan didukung dengan penerapan metode *Outdoor Study* membuat siswa merasa tertarik mempelajari suatu hal sehingga mengarahkan perbuatannya kepada suatu hal tersebut dan menimbulkan perasaan senang.

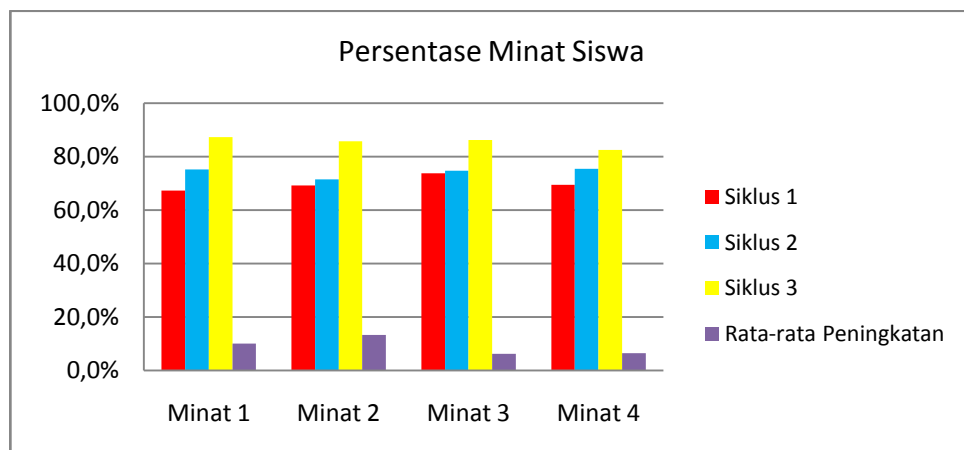
Peningkatan tersebut terjadi karena metode *Outdoor Study* yang diterapkan pada pembelajaran ini, siswa harus aktif dalam mengikuti selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengamati dan menganalisa benda-benda prasejarah. Di mana benda-benda yang terdapat dimuseum itu sangat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

Ketertarikan siswa untuk mengetahui dan bertanya tentang benda-benda prasejarah

Indikator ketertarikan siswa mengetahui untuk bertanya tentang benda-benda prasejarah pada siklus I sebesar 73,75% siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 74,75% kemudian pada siklus ketiga meningkat menjadi 86,25%. Pada kegiatan ini tentunya merupakan bagian dari metode yang diterapkan dalam pembelajaran ini. Metode *Outdoor Study* digunakan supaya ketertarikan siswa untuk mengetahui dan bertanya tentang benda-benda prasejarah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana dan Rivai dalam (Husamah, 2013:25) yang menjelaskan salah satu keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan (*Outdoor Study*) dalam proses belajar adalah kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.

Perasaan senang untuk mempelajari benda-benda prasejarah

Minat belajar yang terakhir adalah perasaan senang untuk mempelajari benda-benda prasejarah. Pada siklus I mengalami sebesar 69,50%, kemudian pada siklus ke dua meningkat 75,50% dan pada siklus ketiga meningkat kembali 82,50%. Data minat belajar siswa yang diamati selama pembelajaran baik dalam siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat rata-rata minat belajar yang dilakukan oleh siswa, data rata-rata minat siswa dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 1 Data Minat Siswa pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Keterangan:

- Minat 1 = Keterlibatan siswa dalam pengamatan benda-benda prasejarah di museum
- Minat 2 = Perhatian siswa untuk mengamati benda-benda prasejarah
- Minat 3 = Ketertarikan siswa untuk mengetahui dan bertanya tentang benda-benda prasejarah
- Minat 4 = Perasaan senang untuk mempelajari benda-benda prasejarah

Peningkatan tersebut terjadi karena dengan pembelajaran menggunakan metode *Outdoor Study*, mulai timbul perasaan senang untuk mempelajari benda-benda prasejarah. Senada dengan pendapat Indramunawar dalam (Prihantoro, 2010: 87), mengemukakan bahwa *Outdoor Study* merupakan kegiatan di alam bebas atau kegiatan di luar kelas dan mempunyai sifat menyenangkan, karena bisa melihat, menikmati, mengagumi dan belajar mengenai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang terbentang di alam, yang dapat disajikan dalam bentuk permainan, observasi/pengamatan, simulasi, diskusi, dan petualangan sebagai media penyampaian materi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum dilaksanakan pembelajaran Sejarah melalui metode *Outdoor Study* pada siswa kelas X MAN 1 Bandar Lampung, siswa menganggap pelajaran Sejarah itu membosankan dan kurang menyenangkan. Sehingga menyebabkan sebagian siswa tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi, kurang aktif, tidak peduli pada benda-benda prasejarah di museum, siswa tidak tertarik untuk mengetahui dan bertanya tentang benda-benda prasejarah, dan perasaan tidak senang untuk mempelajari benda-benda prasejarah. Sehingga masih banyak siswa yang belum mampu dalam memahami materi.

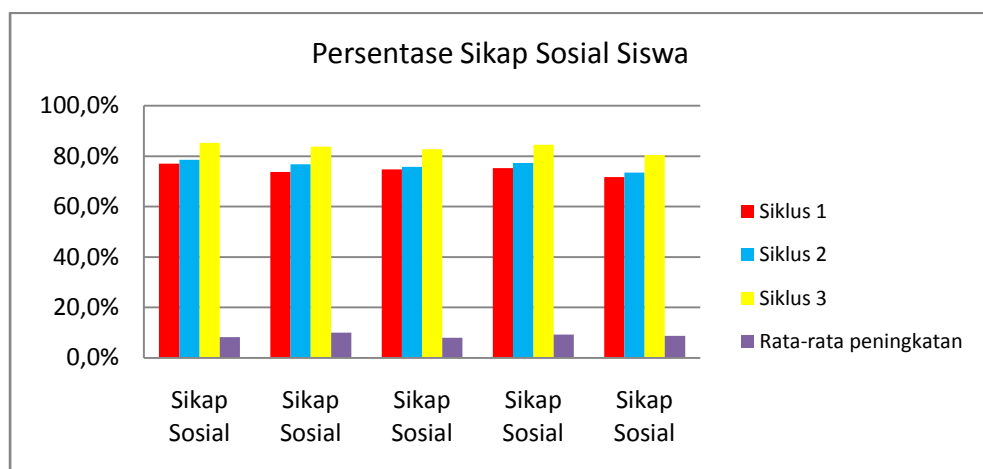
Setelah dilaksanakan pembelajaran melalui metode *Outdoor Study* pada pelajaran Sejarah, siswa mulai menyukai pelajaran Sejarah. Hal ini dapat diketahui dari siswa bahwa ternyata pelajaran Sejarah bisa dibuat tidak membosankan itu terlihat dari meningkatkan minat belajar siswa. Senada dengan pendapat Suyadi dalam (Husamah, 2013:25), menyebutkan bahwa manfaat pembelajaran luar kelas antara lain membuat pikiran lebih jernih, pembelajaran akan terasa menyenangkan,

pembelajaran lebih variatif, belajar lebih rekreatif, belajar lebih riil, anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas, dan otak lebih rileks.

Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa

Keterampilan sosial maksudnya adalah pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak trampil menjadi trampil berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, baik dalam hubungan formal maupun informal. Menurut Combs & Slaby dalam (Maryani, 2011:22) memberikan pengertian keterampilan sosial (*Social Skill*) adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh bahwa pembelajaran melalui metode *Outdoor Study* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa yang mencakup indikator mampu berucap, berperilaku dan bersikap santun, mematuhi peraturan yang berlaku, menghargai pendapat orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain yang berbeda suku, agama atau latar belakang ekonomi, dan mampu berfikir logis dan kreatif. Data keterampilan sosial siswa yang diamati selama pembelajaran baik pada pra penelitian, siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat rata-rata keterampilan sosial yang dilakukan oleh siswa, data rata-rata keterampilan sosial dapat dilihat dalam diagram berikut:



Gambar 2 Data Keterampilan sosial Siswa pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Berdasarkan tabel di atas, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Mampu berucap, berperilaku dan bersikap santun

Indikator mampu berucap, berperilaku dan bersikap santun 77,00%. Pada saat pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang belum mampu berperilaku dan bersikap santun. Pada siklus kedua keterampilan sosial siswa pada indikator 1 mengalami peningkatan menjadi 78,50% dan meningkat kembali pada siklus ke tiga siswa 85,25%.

Peningkatan tersebut terjadi karena pembelajaran yang menerapkan metode *Outdoor Study* dapat merangsang siswa untuk lebih melatih diri dalam berucap, berperilaku dan bersikap santun sehingga kompetensi inti 2 pada kurikulum 2103 dapat tercapai. Kompetensi Inti 2 pada Kurikulum 2013 tentang mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia (Permendikbud No. 64 Tahun 2013).

Mematuhi peraturan yang berlaku

Indikator mematuhi peraturan yang berlaku sebanyak 73,75%, pada siklus ke dua meningkat menjadi 76,75% dan pada siklus ketiga mengalami peningkatan sebesar 83,75%. Peningkatan itu terjadi karena metode *Outdoor Study* yang diterapkan pada pembelajaran ini siswa memang harus mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di suatu tempat dan tidak asing dengan lingkungan atau dunia luar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana dan Rivai dalam (Husamah, 2013:25) menjelaskan salah satu keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan (*Outdoor Study*) dalam proses belajar, antara lain siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan aktif dalam mengikuti selama proses pembelajaran.

Menghargai pendapat orang lain

Indikator keterampilan sosial siswa yang ketiga menghargai pendapat orang lain pada siklus I sebesar 74,75% lalu pada siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 75,75% kemudian pada siklus ketiga meningkat menjadi 82,75%. Pada kegiatan ini tentunya merupakan bagian dari metode yang diterapkan dalam pembelajaran ini. Metode *Outdoor Study* digunakan supaya siswa saling berdiskusi satu dengan yang lain dan bertanya pada saat melakukan pengamatan.

Senada dengan pendapat Sudjana dan Rivai dalam (Husamah, 2013:25) yang menjelaskan salah satu keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan (*Outdoor Study*) dalam proses belajar adalah kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut siswa dinilai indikator keterampilan sosial sikap menghargai pendapat orang lain.

Mampu bekerja sama dengan orang lain yang berbeda suku, agama atau latar belakang ekonomi

Indikator mampu bekerja sama dengan orang lain yang berbeda suku, agama atau latar belakang ekonomi. Pada siklus I mengalami sebesar 75,25%, kemudian pada siklus ke dua meningkat 77,25% dan pada siklus ketiga meningkat kembali 84,50%.

Peningkatan itu terjadi karena dengan pembelajaran menggunakan metode *Outdoor Study*, siswa mampu bekerja sama dengan orang lain yang berbeda suku, agama atau latar belakang ekonomi dalam kegiatan diskusi. Mereka membagi tugas dan melakukan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab. Senada dengan pendapat Purwanti dalam (Husamah, 2013:27), salah satu nilai plus dari *Outdoor Study* adalah dapat merangsang keinginan siswa untuk mengikuti materi pelajaran guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan siswa. Sehingga dengan penerapan metode *Outdoor Study* selain siswa bisa mempelajari sikap kerjasama, mereka juga bisa saling berbagi pengetahuan mengenai Sejarah yang mereka ketahui.

Mampu berfikir logis dan kreatif

Indikator mampu berfikir logis dan kreatif. Pada siklus I mengalami sebesar 71,75%, kemudian pada siklus ke dua meningkat 73,50% dan pada siklus ketiga meningkat kembali 80,50%. Peningkatan itu terjadi karena dengan pembelajaran menggunakan metode *Outdoor Study*, siswa mampu berfikir logis dan kreatif dalam pembelajaran Sejarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariyanti dalam (Husamah, 2013:20), menyatakan proses pembelajaran luar kelas adalah proses pembelajaran yang dapat membangun makna (*input*), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga berkesan lama dalam ingatan atau memori (terjadi rekonstruksi).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum dilaksanakan pembelajaran Sejarah melalui metode *Outdoor Study* pada siswa kelas X MAN 1 Bandar Lampung, siswa menganggap pelajaran Sejarah itu membosankan dan kurang menyenangkan. Sehingga mereka tidak bisa memahami pelajaran Sejarah.

Pada awalnya sintaks metode *Outdoor Study* ada 8 tahap Hamalik dalam (Prihantoro, 2010:89). Kemudian ke delapan tahap tersebut peneliti kembangkan hingga 19 tahap pada siklus 3, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perubahan yang peneliti lakukan meliputi penambahan beberapa tahap, hal ini peneliti sesuaikan berdasarkan tujuan pembelajaran, hasil observasi dan rekomendasi dari tiap siklus.

Pengembangan sintaks dari metode *Outdoor Study* menurut Hamalik dalam (Prihantoro, 2010:89) menjadi 19 tahapan, yaitu: (1) Menyiapkan RPP, Kompetensi Dasar, dan materi sesuai tindakan yang akan diajarkan (metode *Outdoor Study*); (2) Menyusun instrumen observasi; (3) Menentukan kriteria atau indikator keberhasilan tindakan; (4) Guru merumuskan dengan teliti pengalaman belajar direncanakan untuk memperoleh hasil yang potensial atau memiliki alternatif; (5) Menjelaskan tujuan pembelajaran; (6) Menentukan bentuk kegiatan yang akan dipakai dalam kegiatan *Outdoor Study*; (7) Guru berusaha menyajikan pengalaman yang bersifat menantang dan memotivasi; (8) Menentukan waktu pelaksanaan kegiatan *Outdoor Study*; (9) Menentukan rute perjalanan *Outdoor*

Study. (10) Guru membentuk kelompok. Berdasarkan absen kelas (siklus 1), b. Berdasarkan absen acak (siklus 2 dan 3); (11) Siswa dapat bekerja secara individual dan dapat bekerja dalam kelompok-kelompok kecil; (12) Para siswa secara aktif berperan serta dalam pembentukan pengalaman; (13) Setelah semua persiapan selesai maka tahap selanjutnya pelaksanaan kegiatan *Outdoor Study* yaitu guru menjelaskan tentang aturan dalam pembelajaran dengan *Outdoor Study*; (14) Siswa melakukan pengamatan didalam Museum dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan materi; (15) Guru mengamati dan membimbing siswa selama pengamatan; (16) Setelah kegiatan pengamatan dimuseum, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pengamatan; (17) Memberikan kesimpulan dari hasil presentasi kegiatan *Outdoor Study*. Guru memberikan kesimpulan. Masing-masing kelompok memberikan kesimpulan; (18) Guru memberikan evaluasi sebagai bahan penilaian pemahaman murid tentang materi pembelajaran; dan (19) Guru menutup pembelajaran dengan memberikan pesan-pesan moral dan tugas di rumah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut; (1) Penerapan Metode *Outdoor Study* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran Sejarah siswa MAN IBandar Lampung; (2) Penerapan Metode *Outdoor Study* pada pembelajaran Sejarah dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa MAN I Bandar Lampung.

DAFTAR RUJUKAN

- Husamah. 2013 . *Metode-Metode Pembelajaran*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Maryani, Enok. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Kementrian Pendidikan Nasional. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prihantoro, Iptu. 2010. *Metode Pembelajaran Outdoor Study*. Jakarta: PT Gramedia.

Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Rosdakarya.